

Studi Komparatif Strategi Pembelajaran Inovatif: CRL., TaRL., dan DL.

Muhammad Binur Huda¹

Ahmad Faizi²

Bagus Bayu Saputra³

Dzarna⁴

¹³Universitas PGRI Madiun, Indonesia

²Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Jember

¹binur@unipma.ac.id

²ahmadfaizi@unhasy.ac.id

³bagusbayusaputra14@gmail.com

⁴dzarna@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada proses rekonstruksi konsep strategi CRT, TaRL, dan DL, strategi yang sering digunakan dalam pembelajaran kontekstual. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi teknik yang efektif dalam ketiga strategi ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mendengarkan dan menganalisis berbagai artikel penelitian tentang ketiga strategi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CRT, TaRL., dan DL. memiliki persamaan dan perbedaan dalam penerapannya. Ketiganya sama-sama menyajikan pembelajaran kontekstual sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan siswa, namun perbedaannya adalah CRT berfokus pada adaptasi pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa, TaRL berfokus pada adaptasi pembelajaran dengan tingkat pengetahuan siswa, dan DL berfokus pada pemahaman mendalam tentang siswa. berbagai konsep sedang dipelajari. Ketiga strategi ini dapat dikolaborasikan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dengan berbagai skenario yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Kata kunci: *kontras, strategi, budaya, responsif, pembelajaran*

Abstrac

This research focuses on the concept reconstruction process of CRT, TaRL, and DL strategies, a strategy that is often used in contextual learning. The main objective of this research is to identify effective techniques in these three strategies. Using a qualitative approach, this research listened to and analyzed various research articles on these three strategies. The results showed that CRT, TaRL., and DL. have similarities and differences in their application. All three of them both present contextual learning according to students' backgrounds and needs, but the difference is that CRT focuses on adapting learning to students' cultural backgrounds, TaRL focuses on adapting learning to students' level of knowledge, and DL focuses on in-depth understanding of students. various concepts being studied. These three strategies can be collaborated to create effective learning with various scenarios that can be adapted to needs.

Keyword: *contrastive, strategy, culturally, responsif, learning*

Pendahuluan

Strategi merupakan salah satu kunci utama yang perlu mendapat perhatian di dalam pembelajaran bahasa. Memperbarui strategi menjadi sebuah keniscayaan agar pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (Uliyah & Isnawati, 2019). Penyesuaian strategi dapat memengaruhi keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan di awal pembelajaran (Faizi, 2024a; Faizi et al., 2024). Strategi meliputi berbagai aspek, misalnya pendekatan yang dipilih, konten atau materi yang disesuaikan, media yang relevan, dan berbagai aspek lain yang dianggap memengaruhi pembelajaran.

Pembelajaran harus sesuai dengan kondisi peserta didik, lingkungan, dan tingkat pengetahuan mereka (Faizi, 2023; Villegas, 1991; Wahyuni, L., Faizi, A., Islahuddin, I., Sohnui, S., & Novitasari, 2024). Keberagaman peserta didik menjadi salah satu bagian yang tidak mungkin dihindarkan. Mereka yang berada di kelas memiliki latar belakang, minat, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Kelas atau sekolah yang digunakan sebagai tempat belajar juga sudah pasti memiliki kekhasan tertentu yang sangat mungkin berbeda dengan kelas-kelas yang lain. Demikian juga dengan tingkat pengetahuan setiap peserta didik, mereka dipastikan memiliki keragaman tingkat pengetahuan yang disebabkan berbagai faktor.

Fenomena yang terus berkembang juga menjadi salah satu alasan mengapa strategi dalam pembelajaran perlu terus dikembangkan dan disesuaikan (Taliwuna et al., 2024; Wahyudi, 2020). Fenomena sosial, budaya, politik, keagamaan, teknologi, dan berbagai fenomena lain terus berkembang. Berbagai perkembangan tersebut tidak bisa terlepas dari strategi pembelajaran. Guru dan sekolah perlu mempertimbangkan perkembangan dan perubahan tersebut di dalam merancang dan melakukan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Pemilihan strategi yang tepat perlu memerhatikan beberapa kriteria (Suwija, 2022; Zhu et al., 2019). Beberapa komponen yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian strategi dengan tujuan, tingkat pengetahuan pendidik, dan pendidik itu sendiri. Namun demikian, untuk bisa sampai pada tahap itu, perlu analisis dan kajian yang mendalam tentang karakteristik setiap strategi agar semua pihak, terutama guru dan pihak sekolah dapat melihat dan menentukan kesesuaian antara strategi yang dipilih dengan berbagai faktor tadi.

Studi kontrastif menjadi salah satu cara agar kita dapat mengetahui strategi apa yang sesuai dengan kondisi peserta didik, lingkungan, dan perkembangan zaman (Mulyani & Sholeh, 2023). Membandingkan satu metode dengan metode yang lain dapat menimbulkan dan meningkatkan pemahaman terhadap beragam strategi atau metode yang dibandingkan. Dalam penelitian ini akan diungkap karakteristik, perbedaan, dan persamaan dari strategi CRT, TaRL, dan DL dalam pembelajaran bahasa (Mulyani & Sholeh, 2023). Langkah seperti ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap strategi atau pendekatan pembelajaran agar bisa ikut serta memantau keberhasilan dalam kehidupan nyata (Kieran & Anderson, 2019).

Metode

Penelitian ini merupakan studi kontrastif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena sampai ke akar-akarnya. Metode yang digunakan adalah metode simak dan catat, peneliti menyemimak beberapa artikel yang berkaitan dengan *CRL*, *TaRL*, dan *DL*. Data diambil dari beberapa artikel dari berbagai sumber yang menjelaskan tentang *CRL*, *TaRL*, dan *DL*.

Analisis Pustaka: Analisis ini digunakan untuk menyimak beberapa artikel ilmiah yang membahas tentang *CRL*, *TaRL*, dan *DL*. Pada tahap ini, peneliti menggali data yang berkaitan dengan karakteristik dari ketiga strategi tersebut. Selain itu, analisis Kontrastif: analisis ini digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dari ketiga strategi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana karakteristik, perbedaan, dan persamaan dari beberapa strategi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menguak berbagai teknik inovatif dalam menghadirkan pembelajaran sesuai dengan tiga strategi tersebut.

Hasil

CRL

Culturally Responsive Learning (pembelajaran responsive budaya), selanjutnya disingkat CRL, merupakan salah satu pendekatan yang digunakan sebagai sandaran dalam menghadirkan pembelajaran kontekstual. Istilah CRL sering juga disebut dengan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) 'pengajaran responsif budaya'. Beberapa istilah tersebut memiliki makna pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keragaman budaya yang terdapat pada peserta didik (Fitriah et al., 2024; Gay, 2015; Halimah et al., 2023).

Strategi pembelajaran yang disandarkan pada pendekatan CRT atau CRL meyakini bahwa pembelajaran dipengaruhi bahasa dan budaya (Taylor, 2011). Guru sebagai fasilitator utama perlu memerhatikan budaya peserta didik dan latar belakang bahasa mereka yang sudah pasti beragam. Rancangan pembelajaran perlu atau bahkan harus mengakomodasi kebiasaan-kebiasaan mereka agar proses pembelajaran berjalan dengan penuh kebahagiaan dan semangat. Dengan demikian, mereka akan mendapatkan hasil maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirancang. Semua itu senada dengan pendapat Taylor bahwa keragaman sebagai atribut positif dan sumber belajar yang sangat berharga di dalam pembelajaran (Fitriah et al., 2024; Inayah et al., 2023; Wahyuni, L., Faizi, A., Islahuddin, I., Sohnui, S., & Novitasari, 2024).

Satu hal yang menjadi tujuan utama dari strategi pembelajaran yang disandarkan pada pendekatan CRT atau CRL adalah penghargaan yang setinggi-tingginya pada pemerataan kesempatan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Faizi, 2024a; Horváth, 2003; Ladson-Billings, 1995a; Taylor, 2011; Thomas, 1993). Penghargaan itu dapat berwujud pemanfaatan budaya yang dimiliki mereka, baik sebagai konten maupun sebagai media dan strategi yang diadopsi atau diadaptasi dalam pembelajaran.

CRT atau CRL ini juga mendorong pembelajaran berpusat pada peserta didik. Sudah menjadi keharusan di dalam pembelajaran yang menggunakan strategi CRT atau CRL memosisikan peserta didik sebagai aktor utama di dalam proses pembelajaran (Faizi, 2023, 2024a, 2024b; Halimah et al., 2023). Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan untuk berkembang secara maksimal sesuai dengan gaya atau karakteristik masing-masing.

Kesesuaian dan kebermaknaan menjadi satu bagian terpenting di dalam pembelajaran CRT atau CRL. Belajar tidak hanya sekedar mendapatkan nilai akan tetapi jauh dari itu, penanaman nilai-nilai yang berdampak langsung pada kehidupan peserta didik sangat dibutuhkan, seperti motivasi, pemberdayaan, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Menurut Kiera, CRT dapat menumbuhkan kembangkan penguatan nilai-nilai karakter motivasi, pemberdayaan, dan berbagai nilai yang lain. Hal itu didasarkan pada

beberapa hasil penelitian tentang pembelajaran dan pendidikan (Kieran & Anderson, 2019).

Tugas guru hanya menjadi fasilitator terhadap berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Guru lebih berperan sebagai motivator yang memberikan semangat pada seluruh peserta didik dengan porsi yang beragam sesuai kebutuhan (Widiarti et al., 2024). Bimbingan dan pendampingan perlu dilakukan untuk memaksimalkan potensi setiap peserta didik, baik ketika mengalami kesulitan belajar maupun tidak.

Tabel 1. Karakteristik CRL/CRT

Karakteristik CRL/CRT	Penjelasan	Contoh penerapan	Sumber
Menghargai budaya siswa	Perlu ada upaya diagnosa awal tentang karakteristik peserta didik dari berbagai aspek, guru dan pihak sekolah mengetahui dan memahami diagnosa tersebut	Menyesuaikan dengan bahasa peserta didik, mengikuti gaya komunikasi peserta didik, menyesuaikan dengan budaya mereka.	Taylor, Gay, Faizi
Berpusat pada siswa	PD terlibat aktif dalam proses pembelajaran.	Guru menggunakan metode kooperatif, diskusi, permainan, dll.	Taylor, Gay, Faizi
Kontekstual	Segala aspek pembelajaran disesuaikan dengan kebermanfaatan, sesuai perkembangan mutakhir, dan kebutuhan PD.	Guru mempertimbangkan konteks dalam merancang, melakukan, dan menilai pembelajaran.	Taylor, Gay, Faizi
Guru sebagai fasilitator	Guru bukan sumber utama, tugas guru mendampingi tumbuh kembang PD.	Guru berperan mendukung dan membantu tumbuh kembang PD sesuai dengan potensinya masing-masing.	Taylor, Gay, Faizi

TaRL

Dalam dunia pendidikan yang semakin inklusif, setiap siswa memiliki potensi dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Untuk memaksimalkan potensi setiap individu, pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sangatlah diperlukan. Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah *Teaching at the Right Level* (TaRL). TaRL memungkinkan siswa belajar sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka masing-masing (Ismail et al., 2024). Tidak ada penyeragaman yang dilakukan oleh guru atau pihak sekolah di dalam memfasilitasi mereka.

Prinsipnya, TaRL mengedepankan fleksibilitas, menghormati perbedaan, dan kolaboratif (Ismail et al., 2024). Fleksibilitas diperlukan untuk memastikan pembelajaran dapat melayani kebutuhan peserta didik yang sudah pasti beragam.

Dengan fleksibilitas, akan lahir penghormatan kepada seluruh yang terlibat di dalam pembelajaran yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Semua itu akan tercapai jika semua pihak saling memahami dan menyadari keberagaman serta memiliki komitmen untuk memandang bahwa perbedaan itu merupakan kekayaan yang harus dihargai dan dimanfaatkan.

Memperkaya materi, aktivitas, dan penilaian. Dalam praktiknya, pertama, guru dapat membuat kelompok belajar yang heterogen: Siswa dengan kemampuan yang berbeda dapat saling belajar dan membantu satu sama lain. Kedua, guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran: Teks, gambar, video, dan permainan dapat digunakan untuk memenuhi preferensi belajar yang berbeda. Ketiga, guru dapat memberikan pilihan tugas: Siswa dapat memilih tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka (Ismail et al., 2024; Setiawan & Mulyati, 2020).

Kebermanfaatan akan sangat tampak ketika pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungannya (Ismail et al., 2024). Menurut Indartiningsih, memiliki komitmen untuk memaksimalkan manfaat pembelajaran, salah satunya tampak pada usaha untuk mengadopsi dan mengadaptasi kekayaan lokal, memperkaya pengalaman pembelajaran dengan mengaitkan konsep abstrak dengan realitas sehari-hari siswa (Indartiningsih et al., 2023). Selain itu, guru juga diperkenankan memberikan umpan balik yang konstruktif sebagai bentuk fasilitasi dan pendampingan: Guru memberikan umpan balik yang spesifik dan bermanfaat untuk membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan potensi diri.

Tabel 2. Karakteristik *TaRL*

Karakteristik <i>TaRL</i>	Penjelasan	Contoh penerapannya
Fokus pada proses	Proses pembelajaran sebagai tujuan bukan nilai akhir,	Keaktifan, cara peserta didik berdiskusi, menyampaikan pendapat, tuturan, dan sikap selama pembelajaran merupakan beberapa contoh proses yang perlu diperhatikan
Fleksibilitas	Menyesuaikan kebutuhan peserta didik, menyesuaikan kemampuan, menyesuaikan sarana, menyesuaikan lingkungan.	Membuat kelompok belajar heterogen, tugas berbeda, keragaman materi, dan media yang digunakan guru. Rencana yang sebelumnya ditetapkan dapat disesuaikan dalam proses pelaksanaan ketida ditemukan ketidakcocokan.
Kaya dan Berkelanjutan	Beragam sumber, belajar sepanjang hayat, penilaian berkelanjutan,	Belajar di kelas merupakan bagian kecil dari proses menuj manusia yang baik dan bermanfaat. Penilaian dianjurkan berbentuk proyek dan atau observasi.

Kontekstual	Tujuan dan aktivitas pembelajaran disesuaikan dengan kondisi setempat atau disesuaikan dengan kebermanfaatan peserta didik.	Guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai kebutuhan untuk mendorong kebermanfaatan.
Berpusat pada peserta didik	Semua peserta didik memiliki kesempatan berkembang sesuai dengan latar belakang masing-masing.	Segala aktivitas pembelajaran diperankan oleh PD, guru hanya mendampingi.
Guru sebagai fasilitator	Guru hanya berperan memfasilitasi potensi peserta didik yang cenderung beragam.	Segala aktivitas pembelajaran diperankan oleh PD, guru hanya mendampingi.

DL

DL fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis (Hendrianty, Boenga Jenny, Aldi Ibrahim, Sofyan Iskandar, 2024). DL juga dianggap sebagai salah satu langkah membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (Nugraha, 2021). Salah satu pembelajarannya dapat diimplementasikan dengan diskusi untuk membangun berpikir kritis. Dengan berdiskusi, peserta didik akan terlibat secara langsung di dalam membangun konsep serta kesadaran ilmiah.

Salah satu ciri utama dari DL adalah pemanfaatan kekuatan kemitraan (Anwar, 2017). Pembelajaran mendalam merupakan pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan kemitraan baru untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui menemukan dan menguasai pengetahuan yang ada dan kemudian menciptakan serta menggunakan pengetahuan baru (Anwar, 2017; Fullan & Langworthy, 2013; Nugraha, 2021). Dengan menggunakan strategi DL, PD diharapkan mampu memahami bahwa belajar merupakan kebutuhan untuk kehidupan nyata mereka saat ini dan yang akan datang.

Elemen kunci di dalam DL antara lain: **disorientasi konstruktif**, **refleksi kritis**, **pembelajaran sosial**, dan **pengalaman estetik** (Hendrianty, Boenga Jenny, Aldi Ibrahim, Sofyan Iskandar, 2024). Prinsip-prinsip penerapan disorientasi konstruktif dalam pengembangan profesional guru dapat dilakukan dengan menciptakan tantangan yang merangsang dan terukur. Guru perlu dihadapkan pada beragam tantangan baru dalam proses belajar mengajar mereka. Tantangan ini bisa berupa metode pedagogi inovatif, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, atau penerapan teknologi dalam kelas. Penting untuk memastikan bahwa tantangan ini sesuai dengan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki guru.

Langkah selanjutnya yang perlu dihadirkan pada pembelajaran adalah **refleksi kritis**. Hal itu merupakan proses menganalisis pengalaman dan informasi secara mendalam. Disorientasi konstruktif hanyalah langkah awal, sehingga perlu diinternalisasi dan ditransformasi pada pengetahuan baru. Peserta didik bersama-sama dengan guru perlu mengasah kemampuan refleksi kritis untuk membangun pemahaman yang mendalam. Individu diajak untuk mempertanyakan asumsi, mengevaluasi berbagai perspektif, dan menarik kesimpulan berdasarkan penalaran yang kuat. Dengan demikian, secara sederhana refleksi kritis dapat dimaknai sebagai proses menganalisis

dan mengevaluasi asumsi-asumsi, berbagai keyakinan, dan praktik-praktik yang selama ini anut dan dipraktikkan.

Elemen pembelajaran sosial dapat berupa penerapan nilai-nilai seperti saling menghargai, keterbukaan, kesantunan, dan berbagai nilai yang lain. Menurut Hendriaty, pembelajaran sosial memperkaya proses berinteraksi dan berdiskusi dengan orang lain memperkaya pembelajaran mendalam. Perspektif yang beragam menantang pemikiran kita dan membantu kita mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensi (Hendrianty, Boenga Jenny, Aldi Ibrahim, Sofyan Iskandar, 2024; Wati et al., 2024). Pengalaman estetis menjadi elemen yang dapat memicu perspektif lain dalam memandang dunia. Pengalaman visual, musik, dan drama membuka jalur menuju pemahaman mendalam dan bermakna.

Tabel 3. Karakteristik DL

Karakteristik DL	Penjelasan	Contoh penerapan	Sumber
Fokus	DL bagian dalam dari pembelajaran permukaan (<i>surface learning</i>)	Mengajak berpikir dan bernalar	Nugraha
disorientasi konstruktif	Menciptakan tantangan	Memberikan permasalahan sebagai pancingan atau pemantik	Hendrianty
refleksi kritis	Mengembangkan kemampuan kritis PD (berpikir tingkat tinggi)	menganalisis pengalaman dan informasi secara mendalam	Nugraha
Kemitraan/ pembelajaran sosial	DL memanfaatkan kekuatan kemitraan dalam proses pembelajaran		Anwar
Pengalaman estetis	Pengalaman visual, musik, dan drama dapat menjadi perspektif lain dalam memandang dunia	Dengan pengalaman estetis, guru dan peserta didik dapat membuka pemahaman yang mendalam dan bermakna.	Hendrianty

Pembahasan

Aplikasi CRL, TaRI, dan DL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendekatan *culturally responsive teaching* menekankan pentingnya mengintegrasikan budaya dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran. Guru yang menerapkan pendekatan ini memahami bahwa latar belakang budaya siswa sangat memengaruhi cara mereka belajar dan memahami dunia. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman, guru dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan prestasi siswa. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan identitas budaya yang kuat dan positif, serta menghargai keberagaman budaya orang lain (Faizi, 2024b; Faizi et al., 2021; Geneva Gay, 2021; Ladson-Billings, 1995b; Wati et al., 2024). Sudah banyak pembelajaran yang memanfaatkan strategi ini. Beberapa penelitian juga sudah mengungkap berbagai efektivitas pemanfaatan strategi ini. Beberapa diantaranya mengungkap bahwa proses pembelajaran menjadi lebih aktif,

meningkatkan penghargaan mereka pada kekayaan (budaya dan beragam nilai) yang mereka miliki (Faizi, 2024a).

Teaching at the right level adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan individu siswa. Dengan kata lain, setiap siswa mendapatkan tantangan yang sesuai dengan level pemahamannya (Fitriyah & Bisri, 2023; Indartiningsih et al., 2023; Ismail et al., 2024). Pendekatan ini menghindari kebosanan bagi siswa yang sudah menguasai materi dan mencegah siswa lain merasa tertinggal. Pembelajaran pada tingkat yang tepat juga mendorong siswa untuk terus berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka.

Deep Learning dalam konteks ini adalah strategi yang mengacu pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, bukan hanya menghafal fakta. Siswa yang melakukan pembelajaran mendalam mampu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, menganalisis informasi secara kritis, dan memecahkan masalah kompleks. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif dan mandiri. Pembelajaran mendalam juga sangat relevan dengan tuntutan abad ke-21 yang menuntut individu yang kreatif, inovatif, dan mampu berpikir kritis (Nugraha, 2021).

Tabel 4. Perbandingan CRL., TaRL., dan DL.

karakteristik	CRL	TaRL	DL
fokus	Menghubungkan pembelajaran dengan latar belakang peserta didik (identitas dan pengalaman).	Menyesuaikan tingkat pengetahuan eserta didik.	Mendorong pemahaman mendalam tentang konsep, tidak sekadar menghafal.
Tujuan	Membangun rasa memiliki, motivasi, serta meningkatkan prestasi walau berasal dari latar belakang berbeda-beda (penyetaraan kesempatan).	Memastikan setiap peserta didik mendapat tantangan yang tepat sesuai latar belakang masing-masing.	Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah.
Implementasi	Menggunakan materi, metode, media, dan lingkungan yang relevan dengan budaya dan melibatkan berbagai pihak.	Menggunakan materi, metode, media, dan lingkungan yang relevan dengan tingkat pengetahuan masing-masing.	Sering menggunakan pertanyaan terbuka, tugas proyek, dan diskusi mendalam untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan mendalam.
persamaan	Ketiga strategi sama-sama bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik dan kontekstualisasi pembelajaran.		
perbedaan	Fokus pada aspek latar belakang	Fokus pada penyesuaian tingkat	Fokus pada pemahaman

budaya dan
identitas yang
berbede-beda

kesulitan materi
atau
karkarakteristiknya

materi yang
mendalam.

Simpulan

Ketiga pendekatan di atas saling melengkapi dan dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. *Culturally responsive teaching* menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman, *teaching at the right level* memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan tantangan yang sesuai, dan *deep learning* mendorong pemahaman konsep yang mendalam. Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi semua siswa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Bapak Djoko Saryono selaku pembimbing Disertasi saya, atas bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif yang telah diberikan.

Seluruh Civitas akademi Universitas Negeri Malang, Universitas PGRI Madiun, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, yang telah memberikan akses kepada kami untuk terus melakukan penelitian dan publikasi. Selain itu, keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian.

Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sastra dan pendidikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.1559>
- Faizi, A. (2023). *Pembelajaran Responsif Budaya*.
- Faizi, A. (2024a). *Adaptive Indonesian Language Learning To Islamic Boarding School*.
- Faizi, A. (2024b). *Pembelajaran responsif budaya* (Lilik Wahyuni (ed.)). UnismaPress. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=OJAHEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=pembelajaran+responsif+budaya+ahmad+faizi&ots=-nfj0zyVOQ&sig=2xtcpYaHVi724ka6FKm-U6XhU6I&redir_esc=y#v=onepage&q=pembelajaran responsif budaya ahmad faizi&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=OJAHEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=pembelajaran+responsif+budaya+ahmad+faizi&ots=-nfj0zyVOQ&sig=2xtcpYaHVi724ka6FKm-U6XhU6I&redir_esc=y#v=onepage&q=pembelajaran%20responsif%20budaya%20ahmad%20faizi&f=false)
- Faizi, A., Saryono, D., Hasanah, M., Faizi, A., Saryono, D., & Hasanah, M. (2021). *Culturally Responsive Madurese Language Learning*. 13, 1314–1321. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211179>
- Faizi, A., Wahyuni, L., & Brawijaya, U. (2024). *Wujud Pertarungan Multilingual : Kajian Lanskap Linguistik*. 12(2), 116–125.
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643–650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman

- Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2013). New pedagogies for Deep Learning Project. *Towards a New End: New Pedagogies for Deep Learning*, June, 37.
www.newpedagogies.org
- Gay, G. (2015). Culturally Responsive Teaching Principles, Practices, and Effects. *Handbook of Urban Education*, 10872.
<https://doi.org/10.4324/9780203094280.ch19>
- Geneva Gay. (2021). *Handbook of Urban Education* (K. L. H. Richard Milner IV (ed.); 2nd Editio). Routledge Education Books.
- Halimah, N., Hardiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 08(01), 1–15. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/pgmi/article/view/3513/1247>
- Hendrianty, Boenga Jenny, Aldi Ibrahim, Sofyan Iskandar, E. M. (2024). Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12, 1–23.
- Horváth, E. (2003). Language, Culture, And Teaching: Critical Perspectives For A New Century. Sonia Nieto . Mahwah, NJ: Erlbaum, 2002. Pp. xvi + 296. \$29.95 paper. . In *Studies in Second Language Acquisition* (Vol. 25, Issue 4). <https://doi.org/10.1017/s0272263103210251>
- Inayah, N., Triana, L., & Retnoningrum, D. (2023). Pendekatan Culturally Responsive Teaching Menggunakan Media Game Kahoot pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Literasi Pedagogi (SRADA) III*, 24–31.
<https://semnas.upstegal.ac.id/index.php/srada/article/view/470>
- Indartiningasih, D., Mariana, N., & Subrata, H. (2023). Perspektif Lokal Dalam Implementasi Teaching At The Right Level(TarL) Pada Pembelajaran Berdifrensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1984–1994.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7547>
- Ismail, I. A., Qadriati, Jhora, F. U., & Arvini Yorianda. (2024). *Teaching at the Right Level (TaRL) as a Potential Solution for Improving Middle School Education: A Systematic Review of the Literature* (p. Pages: 126-138). International Journal of Academic Pedagogical Research (IJAPR). https://www.researchgate.net/profile/Irfan-Ismail-7/publication/380711266_Teaching_at_the_Right_Level_TaRL_as_a_Potential_Solution_for_Improving_Middle_School_Education_A_Systematic_Review_of_the_Literature/links/664a3d9e0b0d28457447ea6b/Teaching-at-the-R
- Kieran, L., & Anderson, C. (2019). Connecting Universal Design for Learning With Culturally Responsive Teaching. *Education and Urban Society*, 51(9), 1202–1216.
<https://doi.org/10.1177/0013124518785012>
- Ladson-Billings, G. (1995a). But that's just good teaching! the case for culturally relevant pedagogy. *Theory Into Practice*, 34(3), 159–165.
<https://doi.org/10.1080/00405849509543675>
- Ladson-Billings, G. (1995b). But that's just good teaching! The case for culturally relevant pedagogy. *Theory into Practice*, 34(3), 159–165.
- Mulyani, S., & Sholeh, A. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrastif Metode Pembelajaran Konvensional dan Kontemporer). *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 2(1), 63–75.
<https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71>

- Nugraha, M. T. (2021). Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 47(4), 124-134. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133>
- Suwija, I. N. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Daerah Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar. *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 122-135. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2007%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/download/2007/1452>
- Taliwuna, M., Tinggi, S., Yerusalem, T., & Manado, B. (2024). *Strategi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Digitalisasi Bagi Generasi Z Moral Education Strategy in Dealing with Digitalization Challenges for Generation Z*. 3(2), 45-64. <https://ejournal.stt-yerusalembaru.ac.id/index.php/SHAMAYIM>
- Taylor, S. V. dan D. M. S. (2011). *Culturally Responsive Pedagogy: Teaching Like Our Students' Lives Matter* (Firstediti). Emerald Group Publishing Limited.
- Thomas, J. (1993). *Livro - Thomas - Doing Critical Ethnography*. SAGE Publications.
- Uliyah, A., & Isnawati, Z. (2019). Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.9375>
- Villegas, A. M. (1991). *Culturally Responsive Pedagogy for the 1990s and Beyond. Trends and Issues Paper No. 6*. (Issue Trends and Issues Paper).
- Wahyudi, T. (2020). Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 141-161. <http://www.e-journal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1999>
- Wahyuni, L., Faizi, A., Islahuddin, I., Sohnui, S., & Novitasari, M. (2024). Culturally Responsive Learning : Linguistic Landscape Study of MINHA Tebuireng Jombang, Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v10i2.10976>
- Wati, T., Sari, I. S., & Andriani, O. (2024). *Jenis Keragaman Peserta Didik Dalam Pembelajaran*. 4(1).
- Widiarti, E., Purwaningsih, D., & Maulida, S. (2024). Analisis Kepercayaan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pbl Terintegrasi Pendekatan CRT. *Prosiding Seminar Nasional Program Profesi Guru*, 2, 65-70. <https://semnas.upstegal.ac.id/index.php/semnasppg/article/view/892>
- Zhu, C., Chen, L., Ou, L., Geng, Q., Jiang, W., Lv, X., Wu, X., Ci, H., Liu, Q., Yao, Y., Pentadbiran, P., Persekutuan, K., Kami, R., Ketua, S., Kementerian, S., Persekutuan, J., Pentadbiran, S., Kerajaan, S., Berkanun, B., ... Flynn, D. (2019). No Titleกระบวนการสื่อสารกับการยอมรับปรัชญาเศรษฐกิจพอเพียงของเกษตรกร ในจังหวัดเชียงใหม่. *Ayan*, 8(2), 2019. <https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>